

EVALUASI KEGIATAN BELAJAR DAN MENGAJAR BAHASA INGGRIS MARITIM MENGGUNAKAN *NEED ANALYSIS APPROACH*

Endah Fauziningrum
STIMART "AMNI" Semarang
Email : endah.amni@gmail.com

Ever Nicolas
Universitas Negeri Semarang
Email : Evernicolas10@gmail.com

ABSTRACT

The cadets need to master Maritime English skills to communicate between ship and shore, between crew members, between crew and captain, between crew and passengers. So, the cadets' efficiency in English is highly expected. Therefore, the purpose of this research are to find out the the needs of maritime cadets in English for Specific Purposes class and problem/s faced by Nautical cadets in Maritime English class. Population sampling for this research is Nautical cadets of STIMART "AMNI" Semarang on English for Specific Purpose in Maritime English class. This research uses need analysis approach to interpret the data and using qualitative approach to describe the data. The results of this research are the language abilities that the maritime cadets mostly needed is speaking with 75%. And current problems that faced by cadets toward Maritime English course is cadets find difficulties to master in pronunciation and speaking skill because of their anxiety to make a mistake also lack of time allocation in Maritime English course. Need analysis is important thing in teaching learning process, especially in English for Specific Purposes. By conducting need analysis, the lecturer can get some information about the cadets' need which plays an important role in designing the materials that will be given to the cadets.

Keywords : *Need Analysis Approach, teaching and learning, English for Specific Purposes, Maritime English*

ABSTRAK

Taruna sangat perlu untuk menguasai keterampilan Bahasa Inggris maritime untuk berkomunikasi antara kapal dan kapal, kapal dan stasiun pantai, antara kru dan kapten antar kru serta antara kru dan penumpang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan taruna akademi maritim akan *English for Specific Purposes* di kelas Bahasa Inggris Maritim. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas *English for Specific Purpose* Bahasa Inggris Maritim. Penelitian ini menggunakan *Need Analysis Approach* untuk menginterpretasikan data dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan data. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan bahasa yang paling dibutuhkan oleh taruna akademi maritim yaitu berbicara dengan 75%. Dan masalah yang dihadapi taruna dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas Bahasa Inggris Maritim yaitu menemukan kesulitan untuk menguasai keterampilan pengucapan dan berbicara karena kecemasan untuk membuat kesalahan juga kurangnya alokasi waktu dalam mata kuliah Bahasa Inggris Maritim. Analisis kebutuhan adalah hal yang penting dalam proses belajar mengajar, terutama dalam *English for Specific Purposes*. Dengan melakukan analisis kebutuhan, dosen dapat memperoleh informasi tentang kebutuhan taruna sehingga merancang materi yang akan diberikan kepada taruna.

Kata kunci : *Need Analysis Approach, Pengajaran, Pembelajaran, English for Specific Purposes*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia salah satunya untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antara satu dengan lain. Bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman dan menyampaikan pesan pikiran ke dalam ujaran.

Selain sebagai alat komunikasi bahasa Inggris juga diakui sebagai bahasa internasional. Menurut Pritchard (2003:153) *communication in English takes place in all ports, straits, fairways, waterways or sea routes of the world between and among speakers who are almost 90% are non-native speakers of English*. Dari sitasi tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris terjadi tanpa berhenti, baik di pelabuhan, selat, alur keluar masuk pelabuhan, jalur air ataupun rute-rute laut dimana 90% dari penutur berasal dari negara yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan di dunia maritim disebut dengan Bahasa Inggris Maritim.

Bahasa Inggris Maritim dapat di definisikan sebagai bahasa operasional di atas kapal. Bahasa Inggris Maritim dianggap sebagai subjek yang aneh dan sulit dengan istilah-istilah spesifiknya, yang tidak hanya merupakan satuan bahasa tetapi juga merupakan gerakan di dunia maritim. Menurut Demydenko (2012:249) *Maritime English is a global language used at sea. Maritime English is a product of ocean's life, so the seafarers and maritime professionals use Maritime English while working at sea, in port or shipping industry areas and used for communication between ship and shore, between crew members, between crew and captain, between crew and passengers, where the cost of communication breakdown can be damaged to property, environment and loss of life*. Dapat diartikan dengan Bahasa Inggris Maritim adalah bahasa global yang digunakan di laut. Bahasa Inggris Maritim adalah produk kehidupan laut, sehingga para pelaut dan profesional kelautan menggunakan Bahasa Inggris Maritim saat bekerja di laut, di daerah industri pelabuhan atau perkapalan dan digunakan untuk komunikasi antara kapal dan pantai, antara anggota kru, antara kru dan kapten, antara kru dan penumpang. Bahasa Inggris maritim menjadi sangat penting karena gangguan komunikasi dapat rusak pada properti, lingkungan dan bahkan hilangnya nyawa.

Kecelakaan dapat terjadi karena miskomunikasi. Kegagalan komunikasi dapat terjadi antara kru kapal, kapal ke kapal dan kapal ke stasiun pantai. Hal ini sering terjadi karena variasi tingkat kemahiran bahasa Inggris dan bahasa ibu yang berbeda dari penutur dan pendengar. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat mengancam keselamatan navigasi.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Penjaga Pantai AS (*US Coast Guard Research and Development Center*) bahwa 75-96% dari korban laut disebabkan oleh manusia. Dan sebuah penelitian terhadap laporan kecelakaan manusia atau dikaitkan dengan kesalahan manusia melalui tanggapan manusia yang tidak tepat (Ziarati:2006). Menurut Raluca dan Alina (2016:454) faktor manusia adalah faktor utama yang bertanggung jawab atas kecelakaan laut dan bahwa di antara penyebab lainnya, yang paling sering menyebabkan adalah hambatan bahasa.

International Maritime Organization (IMO) dalam *Standard Training Certification and Watchkeeping for Seafarer 1995 Amendment 2010* (STCW 1995 amandemen 2010) menyatakan untuk menjadi pelaut yang kompeten, lulusan akademi maritim diharuskan memiliki pengetahuan bahasa Inggris baik tertulis maupun lisan yang memadai untuk memahami bagan, publikasi bahari, informasi meteorologi, pesan mengenai keselamatan dan operasi kapal, dan keterampilan yang memadai untuk berkomunikasi dengan sistem stasiun kapal dan pantai dan lain-lain (IMO:1995). Oleh karena itu, sangat penting bagi pelaut untuk belajar tentang komunikasi terutama bahasa dan pemahaman lintas budaya. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi kerja tim di laut.

Lulusan akademi maritim mendapatkan peluang kerja di bidang maritim dan kepelabuhanan baik di instansi pemerintah maupun swasta. Kecakapan yang baik dalam Bahasa

Inggris maupun Bahasa Inggris Maritim merupakan sebuah keharusan. Hal ini menempatkan Bahasa Inggris Maritim sebagai *English for Specific Purpose* (Bahasa Inggris untuk Keperluan Khusus).

English for Specific Purpose adalah pendekatan Pengajaran Bahasa Inggris (*English Language Teaching*) yang ditentukan untuk tujuan tertentu. Fokus ESP adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa. *English Language Teaching* lebih sempit dan terfokus karena berpusat pada analisis kebutuhan pelajar (Basturken, 2010, hal.3). Lebih lanjut, Basturkmen menyatakan bahwa *English for Specific Purpose* memandang pelajar dalam hal peran studi mereka dan mempelajari kebutuhan terkait, bukan kebutuhan pribadi atau kepentingan umum.

Analisis kebutuhan adalah mengidentifikasi bahasa spesifik dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kelompok bahasa (Basturkmen, 2010:17). Sementara, Hyland in Patridge dan Starfield (2013) menyatakan definisi analisis kebutuhan sebagai berikut: Analisis kebutuhan mengacu pada teknik untuk mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan dengan desain kursus: itu adalah sarana untuk menetapkan bagaimana dan apa kursus. Ini adalah proses yang berkelanjutan, karena kami memodifikasi pengajaran kami ketika kami datang untuk belajar lebih banyak tentang siswa kami, dan dengan cara ini sebenarnya menaungi evaluasi – cara untuk meningkatkan defektivitas kursus. Kebutuhan dapat melibatkan peserta didik apa tahu, tidak tahu atau harus tahu apa, dan dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan berbagai cara. Menurut Lowe (2009), ada beberapa aspek analisis kebutuhan, seperti analisis situasi target, analisis situasi saat ini, analisis defisiensi, analisis strategi, analisis kendala, analisis kebutuhan pedagogik, dan analisis kebutuhan subjektif. Analisis kebutuhan harus dilakukan karena menawarkan kesadaran akan kebutuhan target. Kebutuhan target membedakan peserta didik *English for Specific Purpose* karena memiliki kebutuhan yang jelas untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Penerapan Bahasa Inggris Maritim sebagai salah satu mata kuliah di akademi maritim untuk memenuhi kebutuhan komunikasi pelaut, terutama komunikasi di laut juga sebagai upaya mempersiapkan para taruna untuk memiliki empat keterampilan berbahasa, yaitu: Berbicara, Mendengarkan, Membaca dan Menulis. Jadi, efisiensi taruna dalam berbahasa Inggris sangat diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui kebutuhan taruna maritim di kelas *English for Specific Purpose* dan, 2). Masalah yang dihadapi oleh taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas Bahasa Inggris Maritim.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan *need analysis approach* dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab: 1) Apa kebutuhan taruna Program Studi Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas *English for Specific Purpose*? (2) Apa masalah yang dihadapi oleh taruna Program Studi Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas Bahasa Inggris Maritim

Populasi penelitian ini adalah taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester keempat kelas tahun akademik 2017/2018 dan 3 Dosen Bahasa Inggris. Terdapat 7 kelas yaitu kelas Alpha, Bravo, Charlie, Delta, Echo, Foxtrot, dan Golf. Sampel penelitian adalah 2 kelas yang dipilih secara acak dari populasi yaitu kelas Delta dan kelas Foxtrot. Usia taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang yang bergabung dengan kelas Bahasa Inggris Maritim di semester 4 berada di kisaran 19 hingga 21 tahun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner dan wawancara adalah dua instrumen yang biasa digunakan untuk analisis kebutuhan. Dalam penelitian ini, kuisisioner berisi tiga aspek, seperti analisis situasi target, menyajikan analisis situasi, dan analisis kekurangan (Lowe, 2009).

Data primer didapatkan dari kuesioner dan wawancara yang dilakukan pada 7-8 juni 2018. Kuesioner diisi taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester empat kelas Delta dan kelas Foxtrot. Sedangkan wawancara dilakukan kepada dosen Bahasa Inggris dan beberapa siswa untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut tentang masalah yang dihadapi selama belajar Bahasa Inggris Maritim dan kebutuhan taruna terhadap kelas bahasa Inggris.

Pembahasan

Hasil kuesioner dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menyajikan data tentang kebutuhan dan keinginan taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas *English for Specific Purpose* Bahasa Inggris Maritim dan bagian kedua membahas tentang masalah yang dihadapi taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas *English for Specific Purpose* Bahasa Inggris Maritim.

1. Kebutuhan taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas *English for Specific Purpose* Bahasa Inggris Maritim.

Hasil penelitian dalam aspek kebutuhan taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas *English for Specific Purpose* Bahasa Inggris Maritim dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Keterampilan Bahasa yang Dibutuhkan

	Keterampilan	Dibutuhkan	Tidak dibutuhkan	Sangat tidak dibutuhkan
Berbicara	75%	25%	0%	0%
Mendengarkan	66,7%	29,2%	4,2%	0%
Membaca	58,3%	37,5%	2,1%	0%
Menulis	64,6%	31,3%	4,2%	0%

Tabel 1 mengungkapkan kebutuhan taruna dalam belajar Bahasa Inggris Maritim. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kadet membutuhkan ketika belajar Bahasa Inggris Maritim berbicara dan mendengarkan keterampilan yang 75% kadet berpikir bahwa berbicara sangat diperlukan, dan 66,7% kadet berpikir mendengarkan sangat diperlukan juga.

Menurut dosen, sebenarnya taruna membutuhkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun, di dunia pelaut, komunikasi dengan berbicara adalah kebutuhan utama.

Tabel 2. Data Penggunaan Bahasa Inggris Saat Ini

	Sangat	Sering	Jarang	Sangat jarang
Membaca intruksi operasional di kapal	20,8%	77,1%	2,1%	0%
Berkomunikasi ke pelabuhan atau antar awak kapal lainnya tentang kondisi kapal	16,7%	81,3%	2,1%	0%
Mendengarkan intruksi Kpten dengan jelas	14,6%	66,7%	18,8%	0%
Menulis lamaran kerja ke perusahaan pelayaran	20,8%	68,8%	10,4%	0%
Memahami terminologi Maritim Inggris	20,8%	60,4%	18,7%	0%

Tabel 2 menunjukkan situasi di mana taruna paling banyak menggunakan bahasa Inggris. Dari data tersebut diatas, dapat dilihat bahwa situasi di mana taruna menggunakan bahasa Inggris paling banyak adalah ketika berkomunikasi dengan kru lainnya sebanyak 81,3% dan 19,7%

mengatakan sangat sering. Hasil ini setara dengan proyek mereka selanjutnya yang disebut PRALA (Praktek Laut).

Menurut penjelasan dosen, Praktek Laut atau magang dilaksanakan setelah semester empat. Taruna harus melaksanakan Praktek Laut atau di atas kapal selama minimal 12 bulan. Pada saat itulah mereka harus siap menggunakan semua keterampilan yang telah mereka pelajari dan miliki. Terutama untuk taruna yang melaksanakan Praktek Laut atau magang di perusahaan pelayaran yang kapalnya berlayar di perairan internasional.

Tabel 3. Kegiatan Yang Berguna Untuk Belajar Bahasa Inggris Maritim

	Sangat Dibutuhkan	Dibutuhkan	Tidak Dibutuhka n	Sangat Tidak dibutuhkan
Kerja kelompok	68,8%	27,1%	4,2%	0%
Pekerjaan individu	39,6%	54,2%	6,3%	0%
Seluruh kelas	41,7%	52,1%	6,3%	0%
Pekerjaan berpasangan	47,9%	50%	2,1%	0%
Pekerjaan diluar ruangan	58,3%	41,7%	0%	0%

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar taruna lebih suka aktivitas kerja kelompok ditunjukkan dengan 68,8%. Kemudian diikuti oleh tugas di luar ruangan sebanyak 58,3%. Mereka membutuhkan lebih banyak tugas praktek dalam kelompok atau berpasangan. Hal ini dikarenakan, mereka harus bekerja dalam kelompok ketika melaksanakan magang di kapal yang luas. Pengajaran dengan praktek di luar kelas lebih baik digunakan ketika mengajar Bahasa Inggris Maritim. Mempelajari terminologi objek atau kosakata khusus kemaritiman melalui objek nyata lebih efektif bagi mereka. Mereka dapat mengingat beberapa kosakata khusus kemaritiman ketika mereka melihat objek yang sebenarnya. Beberapa taruna memilih pekerjaan individu sangat dibutuhkan 39,6%.

2. Masalah yang dihadapi oleh taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang di kelas Bahasa Inggris Maritim.

Dari hasil kuesioner, data menunjukkan bahwa 62,5% taruna memiliki motivasi yang sangat tinggi dan 31,3% taruna memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari Bahasa Inggris Maritim untuk kebutuhan mereka. Dan hanya 6,3 taruna memiliki motivasi yang rendah dalam belajar Bahasa Inggris Maritim. Ini dapat menyebabkan beberapa faktor, seperti ketidakpercayaan dalam kemampuan bahasa Inggris mereka atau tidak tertarik pada kursus Bahasa Inggris Maritim.

Sebesar 91,7% taruna mengatakan bahwa Bahasa Inggris Maritim sangat penting untuk pekerjaan mereka di masa depan. Dan hanya 8,3% taruna mengatakan bahwa Bahasa Inggris Maritim tidak penting untuk pekerjaan masa depan mereka

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester empat pada tahun akademik 2017/2018 memiliki motivasi yang tinggi dalam Bahasa Inggris Maritim.

Sikap pribadi taruna terhadap kemahiran Bahasa Inggris Maritim diringkas pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Sikap Kadet terhadap Bahasa Inggris Maritim

	Sangat mudah	Mudah	Sulit	Sangat Sulit
Menguasai kosakata Bahasa Inggris	14,6%	58,4%	25%	2%

Maritim				
Instruksi Membaca Bahasa Inggris	10,4%	72,9%	16,7%	0%
Maritim				
Pengucapan Kata Bahasa Inggris	8,3%	52,1%	37%	2%
Maritim				
Menulis kalimat yang benar dalam bahasa Inggris	6,25%	62,5%	25%	6,25%
Berkomunikasi dengan yang lain	6,25%	39,6%	54,2%	0%

Tabel 4 diatas merupakan data dari kesadaran taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester empat terhadap kegiatan belajar dan mengajar Bahasa Inggris Maritim. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa aspek yang paling sulit adalah berbicara. Sedangkan, 54,2% menyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain itu sulit dan 37% kadet mengatakan bahwa pengucapan beberapa kata juga sulit.

Tabel 5. Kekuatan Dan Kelemahan Taruna Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris

	Tidak bagus	Bagus	Sangat bagus	Bagus sekali
Tata Bahasa	0%	37,5%	56,3%	6,25%
Kosakata	0%	33,3%	56,3%	10,4%
Pengucapan	0%	33,3%	56,3%	10,4%
Mendengarkan	0%	16,7%	60,4%	22,9%
Berbicara	0%	33,3%	60,4%	6,25%
Membaca	0%	8,3%	72,9%	18,8%
Menulis	0%	18,8%	66,7%	14,6%

Tabel 5 diatas menjelaskan kemampuan taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester empat dalam penguasaan Bahasa Inggris Maritim. Data menunjukkan bahwa beberapa taruna masih lemah dalam beberapa aspek, seperti tata bahasa sebanyak 37,5%, kosa kata sebanyak 33,3% dan pengucapan sebanyak 31,2%. Ini setara dengan sikap taruna yang ditunjukkan pada Tabel 4. Berbicara dan pengucapan adalah keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai. Beberapa taruna mengatakan bahwa tata bahasa dan kosa kata juga masih lemah.

Menurut penjelasan dosen, beberapa taruna menemukan kesulitan untuk menguasai dalam pengucapan dan keterampilan berbicara karena kecemasan mereka untuk membuat kesalahan juga kurangnya alokasi waktu dalam kegiatan belajar dan mengajar Bahasa Inggris Maritim. Mereka hanya memiliki masing-masing pertemuan dalam minggu 3 x 60 menit di semester 1 dan 2 x 60 menit di semester 2, 3 dan 4. Perbedaan antara terminologi bahasa Inggris dan terminologi Bahasa Inggris Maritim juga membuat taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang sulit mengingat beberapa terminologi.

Kesimpulan

Ada beberapa aspek penting yang terungkap melalui *need analysis approach* berdasarkan data diatas dan sangat bermanfaat untuk merancang kegiatan belajar dan mengajar, seperti: 1) Masalah yang dihadapi oleh taruna taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester empat dalam belajar Bahasa Inggris Maritim yang bermotivasi rendah, kecemasan untuk membuat kesalahan dalam berbicara dan melafalkan beberapa terminologi, perbedaan beberapa terminologi antara bahasa Inggris umum dan Bahasa Inggris Maritim. 2) Keterampilan yang paling dibutuhkan taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester empat adalah berbicara, karena sebagian besar taruna berpikir bahwa berkomunikasi secara lisan dengan orang lain dalam bahasa Inggris adalah elemen yang paling sulit untuk dicapai. Situasi di mana taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang menggunakan bahasa Inggris paling banyak adalah ketika berkomunikasi dengan kru

lain dan itu setara dengan proyek mereka berikutnya. Kegiatan belajar dan mengajar yang lebih disukai taruna taruna Program Studi D3 Nautika STIMART "AMNI" Semarang semester empat mengenai kegiatan yang berguna untuk belajar Bahasa Inggris Maritim adalah kegiatan kerja kelompok, karena mereka harus kooperatif dengan kru lain ketika melakukan Praktek Laut atau magang di atas kapal.

Temuan ini merupakan tanda nyata bagi pendidik bahasa untuk mengadaptasi pendekatan baru dalam pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu yang cocok untuk para taruna. Hal ini sejalan dengan studi Kasim dan Ali (2010) yang menyatakan bahwa implikasi pedagogis dari temuan menunjukkan bahwa desain dan pengembangan modul harus mempertimbangkan penggabungan skenario tempat kerja sebagai dasar kegiatan. Oleh karena itu, direkomendasikan bahwa para dosen, terutama mereka yang mengajar Bahasa Inggris Maritim harus meningkatkan kompetensi berbicara para taruna dengan melaksanakan praktik berbicara seperti: teknik bermain peran, melakukan presentasi atau diskusi kelas tentang kondisi kapal atau masalah lainnya. Berdasarkan penelitian ini, para dosen diharapkan dapat merancang rencana pelajaran yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan kadet.

Daftar Pustaka

- Bastrukmen, Helen. (2010), *Developing Courses in English for Specific Purposes*. UK : Palgrave Macmillan.
- Demydenko, Nadiya. (2012), *Teaching maritime English ; A Liguistic Approach*, Jurnal of Shipping and Ocean Engineering, Vol 2 (2012), pp 294-254.
- Kasim, H & Ali, F. (2010), *English communicative events and skills needed at the workplace: feedback from the Industry*. English for specific purposes, Vol. 29, pp. 168-182.
- Lowe, I. (2009). [www. Scientificlanguage.com/esp/needanalysis.pdf](http://www.Scientificlanguage.com/esp/needanalysis.pdf) Need analysis
- Paltridge, B. & Starfield. Sue. (2013), *The handbook of English for Specific Purpose. British :* John Wiley & Sons, Inc.
- Pritchard, B. (2013), *Maritime English Syllabus for the Modern Seafarer: Safety-Related or Comprehensive Courses ?*. World Maritime University Journal of Maritime Affairs 2 (2), pp. 149-166.
- Raluka. A, & Alina. Barbu. (2016), *Human error – The main factor in marine accidents*, Naval Academy Scientific Bulletin. Vol. XIX (2016). Pp. 451-454.
- Tsu, W. & Chen, F. (2014), ESP program evaluation framework : *Description and application to a Taiwanese university ESP program*, English for Specific Purposes, Vol. 33, pp. 39-53.
- Ziarati, R. & Acar. Ziarati. (2006), *Collisions and Groundings – Major causes of accidents at sea*, Sponsored by Engineering and Physical Science Research Council in the UK (EPSRC), Institute of Engineering and Technology (IET, Previously IEE), Institute of Mechanical Engineers (ImechE), IMarEST, 2006.
- International Maritime Organization (2010). *Standard Training Certification and Watchkeeping for Seafarer 1995 Amendment 2010*. London. International Maritime Organization 2011-03-31